

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas terkait dengan fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok. Diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Motif Kaum LGBT Dalam Melakukan *Self-Disclosure* Pada Media Sosial Tiktok

Terdapat berbagai macam motif yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Dalam hal ini, berangkat dari teori fenomenologi peneliti mengkategorikan motif yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan hal tersebut menjadi dua bagian yaitu motif tujuan (*in order motive*) dan motif karena (*because motive*). Adapun yang menjadi motif tujuan (*in order motive*) para informan dalam melakukan *self-disclosure* adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk terbuka terhadap diri sendiri maupun orang lain mengenai orientasi seksualnya,
2. Mendapatkan penerimaan dari Masyarakat
3. Memberikan edukasi antar sesama kaum homoseksual.
4. Meningkatkan kepercayaan diri

Sedangkan, motif karena (*because motive*) yang mendasari para informan dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok adalah sebagai berikut:

1. Tidak dapat terbuka di dunia nyata sehingga harus menyembunyikan identitas gender dan orientasi seksualnya,.
2. Sudah berdamai dengan diri sendiri.
3. Pengaruh dari konten LGBT yang muncul di halaman tiktoknya.
4. Merasa menjadi diri sendiri ketika terbuka mengenai identitas gender dan orientasi seksualnya.

Devi Shinthia, 2024

UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN SEKSUAL DI ERA DIGITAL (Studi Kasus: *Self-Disclosure* Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.1.2 Peranan Media Sosial Sebagai Sarana Self-Disclosure Bagi Kaum LGBT

Terdapat berbagai macam peranan media sosial sebagai sarana *self-disclosure* kaum LGBT di era digital. Adapun peranan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media sosial berperan dalam meningkatkan eksistensi kaum LGBT di era digital. Dalam hal ini, bentuk peran yang dilakukan media sosial dalam meningkatkan eksistensi kaum LGBT di era digital adalah mempengaruhi pola pikir masyarakat *online* terkait dengan keberadaan LGBT yang semakin hari semakin diwajarkan dan dinormalisasi sehingga berdampak pada kaum LGBT yang semakin menunjukkan identitas dan orientas seksualnya pada media sosial. Selanjutnya, dengan adanya penerimaan yang didapatkan oleh kaum LGBT menjadikan eksistensi kaum LGBT semakin terlihat di era digital.
2. Meningkatkan eksistensi kaum LGBT adalah media sosial dijadikan sebagai alat dalam mengkampekan LGBT, sehingga dengan maraknya kampanye yang dilakukan keberadaan kaum LGBT semakin diakui karena adanya legitimasi yang diberikan oleh masyarakat *online*.
3. Media *self-disclosure* kaum LGBT adalah media sosial dapat memberikan ruang aman bagi kaum LGBT. Hal inilah yang membuat kaum LGBT mencari dukungan untuk mendapatkan hak dan pengakuan karena melalui media sosial, kekerasan dan diskriminasi tidak akan terjadi seperti di dunia nyata. Selain itu, peran media sosial dalam memberikan ruang aman bagi kaum LGBT juga akan memperluas relasi antar sesama kamu LGBT karena melalui media sosial mereka dapat bertemu dengan orang yang memiliki kesamaan. Peran media sosial selanjutnya sebagai sarana *self-disclosure* bagi kaum LGBT adalah media sosial berperan sebagai media aktualisasi kaum LGBT, dalam hal ini media sosial akan berperan sebagai sarana berekspresi, penguatan identitas, kontrol sosial dan memperoleh penerimaan dan dukungan.

5.1.3 Program Yang Dapat Diimplementasikan Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual LGBT Di Era Digital

Terdapat berbagai macam program yang dapat diimplementasikan dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual LGBT di era digital. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seks sejak dini yang dapat diterapkan oleh keluarga ataupun lembaga pendidikan, kampanye kesadaran dan Pendidikan yang dapat dilakukan di media massa melalui lembaga pendidikan ataupun akademisi.
2. Penguatan agama sejak dini yang dapat diimplementasikan oleh keluarga ataupun lembaga pendidikan.
3. Penyuluhan kesehatan remaja yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan ataupun akademisi.
4. Pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan oleh keluarga dan lembaga pendidikan.
5. Mendorong pelaporan terkait dengan konten-konten di tiktok yang tidak sesuai dengan pedoman komunitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat *online*.
6. Penegakan hukum terkait dengan keberadaan LGBT di Indonesia yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang telah dilakukan, maka terdapat implikasi yang dapat diberikan terhadap pihak-pihak yang bersangkutan. Berikut adalah implikasi teoritis dan praktis terhadap pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam beberapa aspek teoritis terutama dalam konteks sosiologi gender. Dalam hal ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dinamika gender mempengaruhi pengalaman individu dalam mengungkapkan identitas mereka. Dengan adanya penelitian ini, akan meningkatkan pemahaman pembaca terkait dengan bagaimana fenomenologi dapat diaplikasikan dalam menganalisis

pengalaman subjektif kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya literatur yang sudah ada terkait dengan teori dramaturgi melalui analisis konsep-konsep yang ada di teori dramaturgi seperti *front stage* dan *back stage* dapat diaplikasikan dalam mengkaji tindakan *self-disclosure* kaum LGBT di platform media sosial tiktok. Adanya integrasi antar teori fenomenologi dan dramaturgi dalam penelitian ini akan memberikan pandangan yang komprehensif terkait dengan fenomena *self-disclosure* di media sosial, yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman luas terhadap fenomena *self-disclosure* yang dilakukan kaum LGBT. Masyarakat perlu lebih *aware* terhadap lingkungan sekitar termasuk fenomena *self-disclosure* yang kerap kali dianggap sebagai hal yang wajar dan dinormalisasikan. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat perlu menyikapi dengan bijak terhadap konten-konten yang bermuatan LGBT melalui sebuah komentar yang mengedukasi bukan malah menghardik.

2. Bagi Kaum LGBT

Melalui penelitian ini, dapat memberikan wawasan dan edukasi terhadap kaum LGBT mengenai LGBT ini adalah bentuk perilaku menyimpang yang tidak bisa dibenarkan karena bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Bagi Keluarga

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman luas terhadap fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok. dalam hal ini, keluarga perlu menjadi keluarga yang melek terhadap media digital sehingga mengetahui tentang apa yang terjadi di media sosial. Hal inilah yang membuat keluarga sebagai lembaga terkecil dapat menjadi pihak yang mempunyai peranan penting dalam mendukung dan menyukseskan kegiatan-kegiatan yang dapat

diimplementasikan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual LGBT di era digital.

4. Bagi Pemangku Kebijakan

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman bagi pemangku kebijakan seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) ataupun kementerian komunikasi dan informatika (KOMINFO) terhadap fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang semakin marak terjadi di media sosial yang berdampak pada keberadaan kaum LGBT yang semakin dinormalisasi. Melalui penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat mempertegas kebijakan-kebijakan melalui sebuah undang-undang mengenai LGBT dan mempertegas kembali konten-konten LGBT yang frekuensi kemunculannya cukup tinggi.

5. Bagi Pengembang Teknologi dan Fitur Media Sosial

Melalui penelitian ini, pengembang tiktok dan *platform* media sosial lainnya dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan fitur dan alat yang berfungsi dalam mengontrol konten-konten yang layak untuk dipublikasikan dan tidak layak untuk dipublikasikan. Sehingga, maraknya konten yang bermuatan LGBT dapat diminimalisir dengan adanya hal tersebut.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada fenomena *self-disclosure* akan mendapatkan manfaat dari memahami konteks dan dinamika yang unik pada media sosial tiktok, serta mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi *self-disclosure* dan pengalaman kaum LGBT di *platform* tersebut.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam permasalahan yang diangkat peneliti. Peneliti memberikan rekomendasi kepada semua pihak yang terlibat dan memiliki wewenang dalam menyikapi fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang terjadi pada media sosial tiktok. Berikut adalah rekomendasi teoritis dan praktis yang disarankan peneliti:

5.3.1 Rekomendasi Teoritis

Dalam pengembangan teori lebih lanjut, fenomenologi dapat terus digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial seperti tiktok dapat

mendukung atau menghalangi *self-disclosure* bagi kaum LGBT sebagai kelompok minoritas. Pengembangan teori fenomenologi perlu lebih diarahkan pada bagaimana interaksi sosial di *platform* ini mempengaruhi persepsi dan pembentukan identitas pribadi. Selain itu, dalam konteks teori dramaturgi, teori ini dapat lebih lanjut dikembangkan untuk memahami dinamika *front stage* dan *back stage* dalam interaksi *online*. Penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi bagaimana *audiens* mempengaruhi strategi manajemen impresi individu, khususnya dalam komunitas rentan seperti kaum LGBT. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian masa depan harus mempertimbangkan untuk mengeksplorasi fenomena sosial kompleks lainnya yang melibatkan interaksi subjektif dan manajemen impresi. Selain itu, peneliti merekomendasikan pengaplikasian teori interaksionisme simbolik (George Herbert dan Herbert Blumer) untuk penelitian selanjutnya, karena dengan menggunakan teori ini peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Di media sosial, simbol dan narasi tentang identitas LGBT dapat mempengaruhi bagaimana individu mengungkapkan diri mereka.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

1. Bagi Masyarakat

Peneliti merekomendasikan penelitian ini digunakan untuk digunakan untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai keberadaan kaum LGBT sehingga masyarakat dapat dengan bijak dalam menyikapi fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial

2. Bagi Kaum LGBT

Peneliti merekomendasikan penelitian ini untuk memberikan wawasan dan edukasi terkait dengan penyimpangan seksual yang tidak dibenarkan di Indonesia karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, kaum LGBT diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai bentuk penyimpangan seksual yang harus diatasi.

3. Bagi Keluarga

Peneliti merekomendasikan penelitian ini untuk memberikan alarm kepada

keluarga sebagai lembaga terkecil untuk lebih *aware* dalam memberikan edukasi sejak dini untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual LGBT yang semakin marak di era digital.

4. Bagi Pemangku Kebijakan

Peneliti merekomendasikan penelitian ini bagi pemangku kebijakan seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) ataupun kementerian komunikasi dan informatika (KOMINFO) dalam mempertegas kembali regulasi mengenai LGBT dan konten-konten LGBT yang frekuensi kemunculannya cukup tinggi. Penelitian ini juga merekomendasikan pemangku kebijakan untuk mengevaluasi terkait bagaimana peningkatan *self-disclosure* dapat mendorong semakin maraknya keberadaan LGBT pada media sosial dan dinormalisasikan.

5. Bagi Media Massa

Peneliti merekomendasikan penelitian ini untuk bisa mengambil tindakan terhadap konten-konten yang melanggar pedoman komunitas dan media massa diharapkan dapat lebih menyajikan konten positif yang dapat mengedukasi masyarakat.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan keterbaharuan mengenai penelitian ini dengan menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana algoritma dan kebijakan moderasi konten di berbagai *platform* mempengaruhi *self-disclosure* dan pengalaman pengguna LGBT. Dengan adanya kajian keterbaharuan dan mengkaji lebih dalam melakukan penelitian dengan menggunakan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontribusi yang krusial terkait dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang dilakukan pada media sosial tiktok.